

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai akuntabilitas pengelolaan keuangan masjid berdasarkan ISAK 35, sehingga dapat ditarik kesimpulan:

1. Akuntabilitas pengelolaan keuangan masjid Ubudiyah Aulawiyah PTPN II, masjid Al-Ikhlas, dan masjid Shalatul Falah masih sederhana hanya sebatas pada pencatatan pemasukan dan pengeluaran masjid. Dalam menyajikan laporan keuangan juga masih sederhana yaitu format laporan pemasukan dan pengeluaran yang diumumkan menggunakan *microphone* sebelum dimulai sholat jumat, pencatatan yang dilakukan juga masih secara manual walaupun telah menyajikan laporan keuangannya secara rinci. Pada masjid Shalatul Falah pihak masjid membuat laporan keuangan pertahun. Sumber dana yang dimiliki masjid Ubudiyah Aulawiyah PTPN II, masjid Al-Ikhlas, dan Masjid Shalatul Falah berasal dari dana infaq. Seluruh dana infaq digunakan untuk membiayai operasional masjid dan seluruh aktivitas yang ada di dalam masjid, termasuk pemeliharaan fasilitas masjid.
2. Penerapan laporan keuangan masjid Ubudiyah Aulawiyah PTPN II, masjid Al-Ikhlas, dan Masjid Shalatul Falah hanya laporan kas masjid saja sebagai bentuk pertanggungjawaban laporan keuangan. Dikarenakan bendahara masjid mengakui istilah ISAK 35 asing bagi mereka. Hasil perhitungan dengan menggunakan daftar *checklist* yang memakai rumus Dean J. Champion pada masjid Ubudiyah Aulawiyah PTPN II untuk penyusunan laporan keuangan dikatakan kurang baik dengan persentase 30%, pada masjid Al-Ikhlas penyusunan laporan keuangan dikatakan kurang baik dengan persentase 30%, dan Masjid Shalatul Falah penyusunan laporan keuangan dikatakan kurang baik dengan persentase 40%.

3. Faktor-faktor yang menghambat akuntabilitas masjid Ubudiyah Aulawiyah PTPN II, masjid Al-Ikhlas, dan Masjid Shalatul Falah dalam penyusunan laporan keuangan berdasarkan ISAK 35 seperti yang dihadapi oleh pengurus masjid Ubudiyah Aulawiyah PTPN II adalah keterbatasan waktu dalam penyusunan laporan keuangan, pada masjid Al-Ikhlas kendala pemahaman tentang ISAK 35 karena kurangnya sosialisasi kepada pengurus, dan masjid Shalatul Falah menyadari akan lemahnya sumber daya manusia dalam ilmu akuntansi.

B. Saran

Peneliti hendak memberikan saran dengan beberapa harapan yang dapat dipergunakan untuk pengelolaan masjid, yaitu:

1. Untuk pengurus masjid, Akuntabilitas keuangan masjid Ubudiyah Aulawiyah PTPN II, masjid Al-Ikhlas, dan masjid Shalatul Falah harus lebih ditingkatkan kualitasnya melalui sumber daya manusia yang lebih banyak, dan pembuatan laporan keuangan ke depan harus disesuaikan dengan ISAK 35. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pengelolaan keuangan masjid secara lebih detail dan terbuka sehingga dapat lebih baik dan akuntabel ke depannya. Selain itu, hal ini berguna sebagai pembuktian bagi pihak yang menggunakan laporan keuangan, dalam hal ini para penyumbang, dapat dipastikan bahwa pengurus masjid telah menangani sumbangan dan pengeluaran secara bertanggung jawab, terbuka, dan jujur.
2. Untuk Dewan Masjid Indonesia, agar membahas Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK 35) untuk entitas nirlaba. Di tengah peradaban, ada masjid besar dan kecil. Hal ini dilakukan agar dapat dihasilkan laporan keuangan masjid lebih baik lagi agar tidak ada kesalahan di kemudian hari karena pengurus masjid sangat membutuhkan perhatian yang lebih besar terhadap pencatatan keuangan.

3. Bagi peneliti selanjutnya, dapat menjadi acuan referensi guna riset dengan menambahkan objek penelitian lebih dari 3 masjid ataupun data yang berbeda dengan penelitian ini.

